



UKI PRESS
Jl. Mayjen Sutoyo no. 2 Cawang 13630



PROSIDING SEMINAR NASIONAL & CALL FOR PAPERS



**SEMINAR NASIONAL &
CALL FOR PAPERS**
**REVITALISASI INDONESIA MELALUI IDENTITAS
KEMAJEMUKAN BERDASARKAN PANCASILA**

PUSAT STUDI LINTAS AGAMA DAN BUDAYA UKI
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT UKI
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN UKI.

Jakarta, 22 November 2018
Auditorium Griha William Soeryadjaya
Gedung FK UKI, Cawang, Jakarta

PROSIDING

“REVITALISASI INDONESIA MELALUI IDENTITAS KEMAJEMUKAN BERDASARKAN PANCASILA”

Susunan Panitia

Penasehat

: Dr. Dhaniswara K. Harjono, SH., MH., MBA
(Rektor UKI)
Pdt. Wellem Sairwona, M,Th

SC

: Prof. Dr. Charles Marpaung
Dr. Wilson Rajagukguk, M.Si.,MA
Wakil Rektor Bidang Akademik (WRA)
Dr. Bernadetha Nadeak, M.Pd.,PA.
Wakil Rektor Bidang Keuangan, SDM dan Administrasi Umum (WRKSA)
Dr.rer.pol., Ied Veda R. Sitepu, SS., MA.
Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, Hukum dan Kerjasama (WRKK)

Penanggungjawab

: Dr. Wahyu Astjarjo Rini, M.A, M.Pd. K
Kepala Pusat Studi Lintas Agama dan Budaya

Ketua

: Pdt. Ester Rela Intarti, M.Th

Sekretaris

: Pdt. Indri Jatmoko, S.Si (Teol)., M.M.

Sekretariat

: Decmoon Destine, S.Pd

Bendahara

: Ir. Edison Siregar, M.M
Elferida Sormin , S.Si., M.Pd

Koor Acara

: Pdt. Dr. Dirk Roy Kolibu, M.Th
Pdt. Indri Jatmiko, S.Th., M.M

Koor Prosiding

: Dr. Lamhot Naibaho, M.Pd.
Dr. Demsi Jura, M.Th.
Dr. Desi Sianipar, M.Th.

Koor Perlengkapan

: Hotma Parulian Panggabean, SE., M.Ak.

Koor Keamanan

: Dandy Sendayu Noron, S.Sos

Koor Pubdekdok : Dr. A. Dan Kia, M.Th
Jehezkiel Sandi Juli Handoko, A.Md.

Koor Konsumsi : Ledyana Efarida, A.Md.,
Rotua Vicky Ria, SE

Reviewer : Dr. Demsy Jura, M.Th.
Dr. Lamhot Naibaho, S.Pd., M.Hum.
Dr. Sidik Budiono, S.E., M.E.
Dr. Gindo E.L. Tobing, S.H., M.H.
Dr. Desi Sianipar, M.Th.
Dr. Dirk Roy Kolibu, M.Th.

Editor : Dr. Lamhot Naibaho, S.Pd., M.Hum.
Dr. Demsy Jura, M.Th.

PROSIDING

**“REVITALISASI INDONESIA MELALUI IDENTITAS KEMAJEMUKAN
BERDASARKAN PANCASILA”**

Reviewer:

Dr. Demsey Jura, M.Th.
Dr. Lamhot Naibaho, S.Pd., M.Hum.
Dr. Sidik Budiono, S.E., M.E.
Dr. Gindo E.L. Tobing, S.H., M.H.
Dr. Desi Sianipar, M.Th.
Dr. Dirk Roy Kolibu, M.Th.

Editor:

Dr. Lamhot Naibaho, S.Pd., M.Hum.
Dr. Demsey Jura, M.Th.

ISBN: 978-979-8148-96-5

Penerbit
UKI Press
Jl. Mayjen Sutoyo No.2 Cawang Jakarta 13630
Telp.(021)8092425, ukipress@uki.ac.id
Cetakan 1, 2018

**UKI Prees
2018**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan yang penuh berkat dan rahmat atas perkenanNya serta dukungan dari pimpinan Universitas Kristen Indonesia Seminar Nasional dan call for paper dengan tema *Revitalisasi Indonesia melalui identitas Kemajemukan berdasarkan Pancasila* yang telah diselenggarakan pada tanggal 22 November 2018 dapat terlaksana dengan baik dan Prosiding ini dapat diterbitkan.

Tema dalam seminar nasional ini dipilih dengan alasan, pertama sebagai wujud kontribusi Universitas Kristen Indonesia yang telah berusia 65 sejak berdiri pada 15 Oktober 1953 dengan turut serta berpartisipasi mencerdaskan kehidupan bangsa seperti diamanatkan dalam UUD 1945. Panggilan tersebut bertugas membentuk calon pemimpin yang cakap dan profesional, beriman dan berwawasan Oikumenis, serta berkarakter dan bervisi pelayanan bagi kemanusiaan dengan membawa serta, damai dan sejahtera, peka dan mampu menanggapi kebutuhan masyarakat dengan wawasan kebangsaan dalam rangka kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Alasan yang kedua, untuk menghimpun berbagai pemikiran dan wawasan serta pengalaman dari para pembicara dalam rangka membangun jati diri terhadap identitas kemajemukan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Seminar nasional ini dihadiri oleh Bp. Lukman Hakim, Menteri Agama Republik Indonesia, sebagai keynote speaker, dan Bp. Ahmad Basarah, Wakil Ketua MPR RI, sebagai pembicara utama serta para akademisi pemakalah dari berbagai kampus atau universitas, sekaligus bertukar informasi dan memperdalam masalah fenomena kehidupan berbangsa dan bernegara.

Akhir kata kami mengucapkan terima kasih kepada keynote speaker, pembicara utama, Pimpinan Universitas Kristen Indonesia, pemakalah/nara sumber, moderator, peserta, panitia, para alumni, para mahasiswa serta seluruh stake holder yang telah berupaya mensukseskan seminar nasional ini.

Jakarta, 18 Maret 2019

Ketua LPPM UKI

Dr. Aartje Tehupeiory, S.H.,M.H

DAFTAR ISI

Kata Pengantar		i
Daftar Isi		ii
Keynote Speakers		
1	Pancasila sebagai Identitas Pemersatu Kemajemukan Indonesia: Tinjauan Ketatanegaraan. Ahmad Basarah (Wakil Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia) MPR RI.	1
2	Revitalisasi Indonesia melalui Identitas Kemajemukan Berdasarkan Pancasila. Lukman Hakim Saifuddin (Menteri Agama Republik Indonesia)	11
Speakers		
3	Membumikan Pancasila: Aktualisasi Nilai dan Pembudayaan Karakter. Benny Susetyo Pr. (Staf Khusus Ketua Dewan Pengarah UKP-PIP)	16
4	Membangun Budaya Toleransi Berbasis Wawasan Kebangsaan Guna Memperkuat Kedaulatan Indonesia. Prof. Dr. Muhammad AS. Hikam, APU. (Dosen Universitas Presiden)	22
5	Generasi Muda dan Identitas Kemajemukan Indonesia di Kancah Internasional. Biondi Sima, M.Sc, LL.M & Zeva Sudana, M.A (Co-chairs Indonesian Youth Diplomacy (IYD))	35
6	Mengelaborasi peran strategis Pusat Studi Lintas Agama dan Budaya dalam menyemai identitas kemajemukan Indonesia. Wahyu A. Rini (Kepala Pusat Studi Lintas Agama dan Budaya Universitas Kristen Indonesia).	49
Pemakalah		
7	Membangun Jejaring Lintas Agama dan Budaya untuk Menjaga Kemajemukan dalam Penguatan Karakter Bangsa. Aartje Tehupeiori (Universitas Kristen Indonesia)	59
8	Membangun Ketahanan Nasional yang Berkelanjutan dalam Konteks Kemajemukan Bangsa Indonesia. George Royke Deksin (Akademi Militer Magelang)	68

9	Meneguhkan Identitas Kemajemukan Berdasarkan Pancasila sebagai Perikat Negara Kesatuan Republik Indonesia. Mukhtadi (Universitas Pertahanan).	82
10	Gaya Kepemimpinan yang Berintegritas Pancasila. Petrus Danan Widharsana, S. Pantja Djati (Universitas Mercu Buana Jakarta), St. Hendro Budiyanto, M. M	94
11	Membangun Budaya Toleransi melalui Dunia Nyata. Mariani Harmadi (STT Baptis Semarang)	102
12	Pendidikan Pancasila sebagai Resolusi Mengatasi <i>Hate Speech</i> di Media Sosial dalam Pemilu Nasional 2019. Fransiskus X. Gian Tue Mali, M.Si (Universitas kristen Indonesia)	115
13	Pendidikan sebagai Ujung Tombak Kerukunan Antar Umat Beragama. E. Handayani Tyas (Universitas Kristen Indonesia)	137
14	Revitalisasi Ekonomi Pancasila melalui Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya) Berbasis Potensi Lokal. Katiah (Prodi Pendidikan Tata Busana, FPTK, Universitas Pendidikan Indonesia), Supriyono (Departemen Pendidikan Umum, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia), Asep Dahliyana (Departemen Pendidikan Umum, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia)	147
15	Membangun Jejaring Lintas Budaya dan Agama untuk Menjaga Kemajemukan. Antie Solaiman (Universitas Kristen Indonesia)	160
16	Kebijakan Publik bila Mencantumkan Aliran Kepercayaan dalam Administrasi Kependudukan sebagai Bentuk Revitalisasi Pancasila. Rospita Adelina Siregar (Universitas Kristen Indonesia)	173
17	Model Pendidikan yang Cocok dalam Masyarakat Majemuk di Indonesia: Pendidikan Agama yang Inklusif dan Pendidikan Agama yang Multikultural. Fredik Melkias Boiliu (Universitas Kristen Indonesia)	178
18	Peranan Mahasiswa dalam Merajut Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Perspektif Kekristenan. Esther Relat Intarti (Universitas Kristen	191

	Indonesia)	
19	Etika Teologi Politik: Analisis Etis Teologis Ketaatan kepada Pemerintah. Noh Ibrahim Boiliu (Universitas Kristen Indonesia)	199
20	Peran Pendidikan Agama Kristen di Universitas Kristen Indonesia dalam Konstelasi Nasional Pembangunan Bangsa Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila. Dirk Roy Kolibu (Universitas Kristen Indonesia)	210
21	Pendidikan Multikultural untuk Anak melalui Belajar Injil Yohanes supaya Terbangun Semangat Penerimaan dalam Kehidupan Berbangsa. Yohanes Patar Parulian (Universitas Kristen Indonesia)	223
22	Pendekatan Tipologi Tripolar Alan Race dalam Keberagaman Agama di Indonesia. Demsy Jura (Universitas Kristen Indonesia)	232
23	Peran Orang Tua dalam Mengantisipasi Radikalisme pada Anak. Merci Merliana Laik (Universitas Kristen Indonesia)	246
24	Hospitalitas sebagai Praksis Kristiani dalam Memberdayakan Disabilitas Korban Kekerasan. Alfonso Munte (Universitas Indonesia)	255

Pendekatan Tipologi Tripolar Alan Race dalam Keberagaman Agama di Indonesia

Demsey Jura

Universitas Kristen Indonesia

demsey.jura@uki.ac.id

Abstrak

Kemajemukan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia merupakan sesuatu yang indah; sebab potensi keragaman itu menjadi suatu hal yang positif dan telah menjadi contoh banyak negara di dunia. Keragaman suku, ras dan agama serta kebudayaan terus mewarnai perjalanan sejarah bangsa Indonesia, dan hal itu berlangsung cukup lama; dari masa kerajaan, kolonial dan Indonesia sebagai sebuah negara yang berdaulat. Dalam hukum negara, setiap orang berhak untuk menjalani keyakinannya namun bertanggungjawab untuk menghargai keyakinan agama orang lain. Keyakinan keagamaan setiap orang melekat pada dirinya dan dijamin sebagai hak personal yang tidak mudah dicabut, walaupun masih terdapat kekurangan dalam praktik kesehariannya. Ketika keberagaman yang ada tidak dihargai maka muncul konflik horisontal yang membawa kerugian bagi masyarakat itu sendiri. Itulah sebabnya diperlukan sikap yang bijaksana dalam menjalani kehidupan bermasyarakat ditengah-tengah keberagaman agama dan keyakinan tersebut. Tipologi Tripolar Alan Race menjadi salah satu pertimbangan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat di tengah-tengah keberagaman keyakinan. Makalah ini membahas pendekatan Tipologi Tripolar Alan Race dalam kehidupan keberagaman agama di Indonesia. Alan Race memperkenalkan tiga pendekatan, yaitu: eksklusivisme-inklusivisme-pluralisme; dalam menjalani kehidupan ditengah-tengah perbedaan yang ada.

Kata Kunci: Tipologi Tripolar, Eksklusivisme, Inklusivisme, Pluralisme dan Keberagaman Agama.

I. Pendahuluan

Kemajemukan adalah hal yang tak bisa dihindari sebab pada dasarnya semua orang itu berbeda. Hal kemajemukan telah dianggap sebagai karunia bagi umat manusia dengan segala perbedaan satu dengan yang lainnya. Pada tingkatan yang lebih luas, terdapat perbedaan suku, ras, bahasa, agama dan keyakinan. Kesadaran akan perbedaan inilah yang harus nyata dalam kehidupan setiap orang sehingga ia mampu

menjalani kehidupannya secara normal dengan sesama.

Indonesia adalah negara yang sangat majemuk, dalam buku yang berjudul: Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia, dikatakan bahwa: Bangsa Indonesia merupakan bangsa majemuk yang terdiri dari berbagai suku, bangsa, agama dan bahasa. Kemajemukan ini terjalin dalam suatu ikatan bangsa Indonesia sebagai satu kesatuan bangsa yang utuh dan berdaulat. Selain didasari

oleh latar belakang sosial budaya, geografis dan sejarah yang sama, kesatuan bangsa Indonesia juga didasari oleh kesatuan pandangan, ideologi dan falsafah hidup bangsa Indonesia secara holistik tercermin dalam sila-sila Pancasila yang menjadi dasar negara Indonesia. Sedangkan kesatuan pandangan, ideologi dan falsafah hidup bangsa Indonesia secara eksplisit tercantum dalam lambang negara yang bertuliskan “Bhinneka Tunggal Ika”, yang mengandung makna “beraneka ragam (suku bangsa, agama, bahasa) namun tetap satu (Indonesia). (Na’im dan Syaputra, 2011).

Dengan kenyataan tersebut maka setiap pribadi patut menjaga keberlangsungan hidup yang penuh dengan perbedaan ini. Indonesia merupakan salah satu negara yang sebagian besar penduduknya merupakan pemeluk agama Islam. Sekalipun demikian Indonesia bukanlah negara teokrasi yang menjadikan ajaran Islam sebagai konstitusinya, sebab di samping umat Islam yang merupakan mayoritas, terdapat pula pemeluk agama lain yang juga menjadi pemilik sah negeri ini. Indonesia juga bukan negara sekuler, karena agama dipandang sebagai salah satu modal pembangunan dan berperan dalam kehidupan sosial bangsa Indonesia. Indonesia adalah negara yang berdasarkan Pancasila yang berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. (Soeharto, 1981).

Kemajemukan melegalisasi hadirnya keberbedaan yang khas dalam diri setiap individu, dan tidak menutup kemungkinan adanya gesekan dan bahkan konflik. Mengingat akan rentannya konflik

dengan adanya perbedaan tersebut maka perlu sikap bijaksana dalam menjalani kehidupan bersama. Setiap perbedaan perlu dicermati dengan baik dan upaya membangun dialog diantaranya harus menjadi yang utama.

II. Metode Penelitian

Analisis mengenai kehidupan keberagaman di Indonesia dan pendekatan tipologi tripolar Alan Rase ini merupakan studi kepustakaan yang dilakukan pada berbagai sumber, seperti jurnal, buku, majalah dan koran. Analisis didasari pada data kuantitatif partisipasi masyarakat dalam mendukung keberagaman yang nyata di Indonesia masih sangat kurang seperti presentase tingkat intoleransi dan radikalisme yang masih tinggi ditemukan dalam berbagai lapisan masyarakat. Setelah itu dilakukan analisis atas tipologi tripolar Alan Race dalam kehidupan keberagaman di Indonesia. Data yang tersedia ini diinterpretasi dan penjelasan teoretik, khususnya pendekatan eksklusivisme, inklusivisme dan pluralisme; sebagaimana yang diusulkan Alan Race. Dengan demikian maka pendekatan tipologi tripolar Alan Race dalam kehidupan keberagaman agama di Indonesia; dapat menjadi rujukan bagi pihak-pihak yang terkait didalamnya.

III. Kerangka Analisis

Salah satu elemen penting dalam kehidupan seseorang adalah kepercayaannya akan Tuhan. Agama menjadi hal yang mendasar dalam kehidupan umat manusia. Hendropuspito menyakini bahwa agama adalah suatu jenis sistem sosial

yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berproses pada kekuatan-kekuatan non-empiris yang dipercayainya dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi mereka dan masyarakat luas umumnya. (Hendropuspito, 1998).

Dalam Kamus Sosiologi, Soekanto (1993) menyatakan bahwa: agama dimengerti dalam tiga hal, yaitu: (1) Kepercayaan pada hal-hal yang spiritual; (2) perangkat kepercayaan dan praktik spiritual yang dianggap sebagai tujuan tersendiri; dan (3) ideologi mengenai hal-hal yang bersifat supranatural. Jadi agama tidak bisa disamakan dengan keyakinan lainnya seperti asumsi keilmuan dan sebagainya.

Kehadiran agama dalam masyarakat harus memberi dampak yang baik bagi peradaban. Agama seharusnya memberikan jaminan stabilitas hidup dalam kehidupan bermasyarakat karena agama memiliki keunggulan dalam memberi pengaruh pada pola pikir dan tindakan seseorang. Vernon (1962) menyatakan bahwa: *Religious heterogeneity within a nation can also contribute to strain rather than harmony*. Apa yang disampaikan Vernon, didukung oleh Roland Robertson dalam bukunya yang berjudul *Sociology of Religion*, dengan mengutip pendapat R. R. Alford yang mengatakan bahwa: *Classical political Thinkers as Aristoteles took it for granted that religious homogeneity wa condition of political stability, and they were right*. (Alford, 1972). Sayangnya oleh beberapa kalangan, justru agama di eksploitasi sedemikian rupa guna pemanfaatan kepentingan yang merugikan banyak pihak. Agama

menjadi alat untuk melegitimasi tindakan anarkis terhadap pemeluk agama dan keyakinan lainnya. Akibatnya konflik horisontal pecah.

Kepentingan kelompok tertentu yang diutamakan sehingga mengabaikan hal k kelompok lainnya; demikian juga dengan isu mayoritas dengan minoritas, telah menjadi katalisator bagi munculnya konflik dalam masyarakat. Haris (2012) mengatakan bahwa: Akibat lebih jauh terjadinya konflik horisontal yang dipicu oleh kecemburuan sosial, ego daerah, ego suku, ego agama dan lainnya.

Kesadaran untuk hidup bersama secara damai sesuai dengan makna Bhinneka Tunggal Ika mulai luntur. *Social Progress Imperative* menyampaikan laporan tahunan *Social Progress Index* yang melihat kualitas kemajuan sosial di suatu negara; dengan indikator pada *basic human needs, foudation of wellbeing* dan *opportunity* . Ketika menyoroti komponen toleransi di Indonesia maka tercatat bahwa dari tahun 2014 hingga 2017 cenderung mengalami peningkatan.

Dilaporkan bahwa pada tahun 2014, skor toleransi dan inklusi Indonesia adalah 27,90 dan naik menjadi 32,30 di tahun 2015, lalu menjadi 32,47 pada tahun 2017. (<https://tirto.id/benarkah-intoleransi-antar-umat-beragama-meningkat-cEPz>, diakses pada tanggal 21 Nopember 2018, pada Pkl. 15.13 WIB). Walaupun terkesan meningkat tajam pengaruh paham yang bersifat intoleransi namun mayoritas penduduk Indonesia sepakat untuk mempertahankan keberlangsungan hidup berbangsa dan bernegara dalam bingkai Negara Kesatuan Republik

Indonesia (NKRI) yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Keberlangsungan hidup bernegara ini perlu dipertahankan sebagai upaya meneruskan cita-cita mulia para pendiri negara.

IV. Pendekatan Tipologi Tripolar Alan Race dalam Kehidupan Keberagaman Agama di Indonesia

Keberagaman yang nyata dalam kehidupan masyarakat Indonesia seharusnya memperkaya wawasan kebangsaan, namun tidak menyangkali adanya pertikaian yang sempat menjebak masyarakat pada konflik antar agama maupun etnis. Istilah Tipologi Tripolar sebagaimana disebutkan di atas dipopulerkan oleh Alan Race, dimana ia mengusulkan pendekatan dalam tiga kategori, yaitu: eksklusivisme, inklusivisme dan pluralisme. Pemikiran Alan Race tentang Tipologi Tripolar telah memberikan warna baru bagi upaya pembahasan tentang teologi agama-agama yang saat ini sedang populer dibicarakan pada berbagai strata masyarakat. Adapun pemikiran Tipologi Tripolar yang disampaikan Race, yang adalah sebagai berikut:

1. Eksklusivisme

Keyakinan Eksklusivisme beranggapan bahwa hanya ada satu agama yang benar yaitu agamanya sendiri. Keyakinan eksklusivisme dalam sejarah gereja nampak pada adigium *extra ecclesiam nulla salus*, yaitu tidak ada keselamatan diluar gereja. Keyakinan ini untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh Ciprianus (210-258), yang pada mulanya bernuansa apologetika, yaitu upaya mempertahankan gereja sebagai alat kasih karunia Tuhan. Jika pada

tatanan ini, maka tentunya gereja berada pada pendapat yang benar, adigium tersebut hanya untuk menjaga kesatuan gereja yang kala itu berhadapan dengan berbagai ajaran sesat. Namun sayangnya eksklusivisme berkembang menjadi sebuah pengajaran yang eksklusif. Bahkan diperkuat menjadi doktrin gereja pada Konsili di Florence pada tahun 1442 dalam sebuah rumusan doktrinal.

Eksklusivisme dianggap berbahaya bagi upaya membangun hubungan harmonis diantara agama-agama. Kesetaraan agama-agama bisa hilang dengan memegang sikap ini. Itulah sebabnya dianjurkan untuk memahami dengan baik keyakinan eksklusivisme guna menjaga hubungan baik antar pemeluk. Menyadari akan hal itu maka Gereja Katolik, pada Konsili Vatikan II di tahun 1965 melalui dokumen *Nostra Aetate*, yaitu pernyataan sikap gereja terhadap agama lain. Gereja Katolik menegaskan untuk membuka diri sehingga meninggalkan doktrin Eksklusivisme tersebut.

Th. Sumartana (1996) berpendapat bahwa eksklusivisme merupakan suatu sikap menutup diri dari pengaruh agama lain, ingin mempertahankan keaslian dan kemurnian pribadinya. Sikap yang demikian tentunya baik untuk kepentingan agamanya, sebab menjaga kemurnian suatu keyakinan sangatlah diperlukan, namun perlu juga sikap berhati-hati karena dapat menimbulkan suatu presenden buruk. Selanjutnya dalam buku *Pluralisme dan Pruralisme*, Kobong (2003) mengatakan bahwa eksklusivisme merupakan suatu sikap yang arogan terhadap agama yang lain, yang membatasi kasih Allah yang tidak

terbatas itu, mengurung Allah dalam sistem nilai-nilai yang dibuat oleh manusia itu sendiri.

Menurut Knitter (2003), eksklusivisme dalam Kristen memandang umat beragama lain yang tidak mengenal atau tidak tertarik kepada Kristus sesungguhnya tidak memperoleh keselamatan. Mereka meyakini walaupun Allah adalah orang tua yang mengasihi dan merangkul semua anak-Nya, namun Ia sendiri telah memilih untuk melaksanakan karya penyelamatan-Nya, yaitu mereka yang mengaku dan merespon tawaran kasih ilahi, yang tersedia hanya melalui realitas historis Kristus dan melalui komunitas dimana berita dan kuasa keselamatan ada dalam Gereja Kristen. Lebih lanjut Knitter memberikan penjelasan dengan berkata bahwa: Contoh model ini adalah evangelikal konservatif dan pentakosta yang bercorak eklesiosentris (terpusat pada Gereja) dengan model kristologis dimana Kristus bertentangan dengan agama-agama lain. (Knitter, 2003). Salah satu tokoh dari model Eksklusivisme ini adalah Karl Barth (1886-1968), dimana ia memutuskan bahwa semua manusia hanya dapat mengenal Yesus Kristus melalui wahyu dan satu-satunya wahyu adalah Yesus Kristus. Kristen adalah sebagai agama yang benar, wahyu dan keselamatan tidak ada dalam agama lain. Walaupun Barth sesungguhnya lebih dikenal sebagai tokoh aliran Neo-Ortodoks dalam kaitan pembahasan teologi kontemporer, namun ia sangat menekankan konsep bahwa hanya Yesus Kristus sebagai satu-satunya jalan keselamatan bagi umat manusia. tentunya pandangan Barth tidak diharapkan bagi kaum yang

mengedepankan dialog dan kompromi dalam diskusi antar agama. Dalam hal ini menarik untuk memperhatikan Deklarasi Frankfurt yang dinyatakan bahwa jika seseorang yang bukan Kristen meninggal tanpa pengetahuan tentang Yesus Kristus, maka mereka binasa. (Knitter, 1985).

Haddad (1995) menyatakan bahwa: Tidak semua muslim atau umat kristiani mengamini deklarasi tersebut. Pada tahun 1970, pertemuan evangelis diselenggarakan di Frankfurt, Jerman, dan menandatangani deklarasi yang disebut Deklarasi Frankfurt. Pertemuan ini berusaha menegaskan kembali misi Kristus, dan dengan keras mengkritik dialog yang diselenggarakan sebagai “pengkhianatan terhadap universalitas misi Kristus.

Adiprasetya (2009) menyatakan bahwa Karl Barth menegaskan posisi teologis yang diyakininya atas agama-agama lain dengan mengatakan bahwa agama adalah bentuk ketidakpercayaan. Menurutnya, upaya manusia untuk mengenal Allah dari sudut pandangnya sendiri merupakan suatu upaya yang sia-sia, sehingga dapat dikatakan juga bahwa upaya ini menunjukkan suatu ketidakpercayaan.

Sikap Eksklusivisme dipandang dapat mendatangkan hal yang tidak baik bagi upaya membangun jembatan dialog antar umat beragama. Sikap yang demikian dianggap tidak bijaksana. Supriatno dalam buku Merentang Sejarah Memaknai Kemandirian, mengatakan: Bahaya Eksklusivisme adalah adanya potensi mendiskriminasi sesama manusia lainnya. Ini terjadi ketika suatu agama hanya menganggap dirinya benar

sendiri dan yang lainnya tidak, sehingga hubungan dengan sesama menjadi hubungan yang tidak setara. Sikap seperti ini pada gilirannya nanti akan menghasilkan hubungan yang bersifat diskriminatif dari satu terhadap yang lain. Akibatnya berbagai kekerasan yang bisa terjadi di mana atas nama Tuhan. (Supriatno, 2009).

Jika dikaitkan dengan agama, maka paham Eksklusivisme berarti suatu paham agama yang cenderung memisahkan diri dari masyarakat. Dalam artian mereka menganggap lebih Eksklusif dibanding dengan agama lain. Klaim ini tidak memberikan pilihan apapun terhadap suatu keyakinan dan memandang kebenaran suatu agama secara hitam putih, kebenaran agamanya sangat berbeda dengan negara lain. Dan masing-masing agama mengklaim agamanya sebagai yang paling benar. Pemikiran-pemikiran yang radikal tentang agamalah yang mereka ajarkan.

Dengan demikian maka Eksklusivisme adalah suatu pandangan yang mengklaim bahwa hanya agama, bahkan alirannya yang benar dan satu-satunya jalan menuju keselamatan. Agama lain dipandang sesat, tidak ada keselamatan darinya, dengan begitu ia berusaha untuk memasukkan penganut agama lain ke dalam apa yang dipahaminya.

2. Inklusivisme

Inklusivisme merupakan satu dari tiga tipologi yang dikemukakan Alan Race dalam diskursus teologi agama-agama, sebagaimana yang disebutkan dalam bagian sebelumnya. Ini merupakan sikap atau pandangan yang melihat bahwa agama-agama

lain di luar kekristenan juga dikaruniai rahmat dari Allah dan bisa diselamatkan, namun pemenuhan keselamatan hanya ada di dalam Yesus Kristus. Kristus hadir dan bekerja juga di kalangan mereka yang mungkin tidak mengenal Kristus secara pribadi. Dalam pandangan ini, orang-orang dari agama lain, melalui anugerah atau rahmat Kristus, diikutsertakan dalam rencana keselamatan Allah. Wahyuninto dan Muslim (1995), mengatakan bahwa: Pandangan inklusivisme yang bertolak belakang dengan pandangan eksklusivisme. Menjadi inklusif berarti percaya bahwa kebenaran tidak menjadi monopoli agama tertentu, tetapi juga ditemukan dalam agama-agama lain. Lebih lanjut dikatakan bahwa ada juga pandangan Paralelisme yang kemudian dielaborasi menjadi pendukung teologi pluralime, berpandangan bahwa setiap agama secara paralel adalah sama (Wahyuninto dan Muslim, 1995). Bagi Wahyuninto, pandangan inklusivisme merupakan sebuah pandangan yang bertolak belakang dengan pandangan eksklusivisme, dengan demikian maka pemahaman inklusivisme pasti berlawanan dengan eksklusivisme. Jika dalam eksklusivisme terjadi penolakan dan bahkan pengakuan akan adanya kebenaran dalam agama lainnya, maka dalam pemahaman kaum inklusivisme justru melihat hal yang baik dalam agama-agama lainnya, sehingga secara umum dapat menerima hal yang baik tersebut.

Sejarah gereja mencatat bahwa penyelenggaraan dalam Konsili Vatikan II (1962-1965), yang cukup terkenal itu telah memberikan suatu hasil dimana terdapat dokumen

Nostra Aetate, yaitu deklarasi tentang sikap gereja Katolik terhadap agama-agama bukan Kristen; dimana dalam deklarasi tersebut menyatakan bahwa dalam agama-agama lain, ada usaha menanggapi kegelisahan hati manusia dengan pelbagai cara sambil menganjurkan jalan, yakni ajaran (kultus), peraturan (etis), dan ibadat suci (ritus); dan gereja Katolik tidak menolak apapun yang benar dan suci dalam agama-agama, serta memandang dengan penghargaan yang jujur bahwa tidak jarang hal itu memantulkan cahaya kebenaran, yang menerangi semua manusia.

Nostra Aetate yang merupakan dokumen penting yang dihasilkan dalam Konsili Vatikan II, merupakan salah satu bentuk dari gereja Katolik untuk memahami agama-agama di luar Kristen. Pernyataan Nostra Aetate diawali dengan penjelasan mengenai semakin eratnya penyatuan dan hubungan-hubungan antar bangsa dan antar pelbagai bangsa berkembang serta satu asal dan tujuan akhir dari semua bangsa, yakni Allah.

Dokumen Nostra Aetate mengungkapkan juga mengenai pertanyaan abadi yang telah ada di dalam pemikiran manusia sejak awal mulanya dan bagaimana berbagai tradisi keagamaan yang beraneka ragam telah berupaya untuk menjawabnya. Ia menyatakan jawaban-jawaban filosofis Agama Hindu dan Budha.²⁴ Sikap gereja Katolik yang akhirnya menerima keberadaan agama-agama lain dinyatakan dengan jelas dalam dokumen yang dihasilkan melalui persidangan Vatikan II. Lebih lanjut dinyatakan dengan jelas bagaimana gereja Katolik bersikap terhadap keyakinan iman agama-agama lainnya,

yaitu: Gereja Katolik tidak menolak apa pun yang dalam agama-agama itu serba benar dan suci. Dengan sikap hormat yang tulus, Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran yang memang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkannya sendiri, tetapi tidak jarang toh memantulkan sinar kebenaran, yang menerangi semua orang.

Selanjutnya dalam bagian ketiga melanjutkan dengan pandangan gereja Katolik yang menghargai umat Islam, dilanjutkan dengan mengungkapkan beberapa hal kesamaan antara Islam dengan Kristen dan Katolik yang menyembah Allah satu-satunya, Allah yang hidup dan berkuasa, Penuh belas kasihan dan mahakuasa, Pencipta langit dan bumi, Yang telah bersabda kepada manusia; para Muslim menghormati Abraham dan Maria, dan bahwa mereka menghormati Yesus sebagai nabi dan bukan Allah. Sinode mendorong seluruh kaum Kristiani dan Muslim untuk melupakan pertikaian dan permusuhan dari masa lalu dan bekerja sama untuk membela dan mengembangkan keadilan sosial bagi semua orang; nilai-nilai moral maupun perdamaian dan kebebasan.

Dokumen itu juga berbicara mengenai adanya ikatan rohani antara umat Perjanjian Baru, yaitu Kristiani dengan umat Yahudi sebagai kaum Keturunan Abraham. Dokumen tersebut menyatakan bahwa meskipun beberapa pemuka agama Yahudi dan para pengikut mereka telah mendesak kematian Kristus, namun kesalahan ini tidak dapat serta merta dibebankan sebagai kesalahan seluruh orang Yahudi; baik yang

hidup ketika itu maupun sekarang. Lebih lanjut Konsili menyatakan bahwa: "orang-orang Yahudi jangan digambarkan seolah-olah dibuang oleh Allah atau terkutuk". Pernyataan ini juga menentang segala unjuk-rasa antisemitisme yang dilakukan kapan pun dan oleh siapa pun. Dokumen *Nostra Aetate* atau dokumen yang menyatakan hal mengenai hubungan gereja dengan agama-agama yang bukan Kristen, merupakan salah satu dokumen Konsili Vatikan II yang kala itu disetujui oleh para Uskup dalam sebuah pemungutan suara dengan hasil 2.221 berbanding 88, dan diresmikan oleh Paus Paulus VI pada 28 Oktober 1965; selanjutnya menjelaskan bahwa seluruh manusia diciptakan menurut citra kesamaan Allah, dan Gereja mengecam segala diskriminasi antara orang-orang, atau penganiayaan berdasarkan keturunan atau warna kulit, kondisi hidup atau agama. Dari sinilah terkesan kuat bahwa gereja Katolik menjadi salah satu institusi yang mendukung berkembangnya gerakan teologi religionum. Walaupun dikemudian hari, Vatikan mengeluarkan Dekrit *Dominus Iesus*³⁰ yang menjawab isu pluralisme; dimana dekrit yang dikeluarkan Paus Yohanes Paulus II pada tahun 2000 ini secara jelas menolak paham pluralisme agama. Namun demikian, kebanyakan kalangan Katolik mendukung gerakan teologi religionum.

Pakar Inklusivisme, Karl Rahner, menggabungkan suatu teologi yang bersifat Kristosentris dengan pengalaman keagamaan non-Kristen. Kristus tetap pusat dan kriteria dari anugerah dan penyelamatan Allah. Itulah sebanyak orang-orang non-Kristen disebutnya

sebagai orang Kristen Anonim. Rahner merumuskan pandangan teologinya mengenal kebenaran itu, mereka wajib memeluk dan mengamalkannya; mengenai agama-agama lain berdasarkan pendapat bahwa anugerah Allah ditawarkan kepada semua orang di seluruh dunia. Kalau Allah berkehendak demikian maka Ia pun bertindak demikian. (Sairin, 1996).

Gagasan tentang Kristen Anonim Rahner dikemukakan dalam empat pemikiran dasarnya, yaitu bahwa: Agama Kristen ditujukan untuk semua orang, sehingga agama lain tak diakui; Agama non-Kristen menjadi saluran anugerah Allah dalam Kristus, sebelum Injil memasuki sejarah individunya; Agama Kristen menghadapi agama lain sebagai Kristen Anonim; dan Orang Kristen sebagai barisan terdepan yang nyata dari harapan Kristen yang hadir sebagai realitas terselubung dalam agama-agama lain.

Keyakinan Alkitab bahwa hanya ada keselamatan dalam Kristus, tidak terbantahkan lagi namun gereja tidak boleh menentang agama-agama lain sebagai ajaran palsu dan tidak mempunyai keselamatan. Walaupun tidak sempurna yang ada dalam gereja namun karena anugerah yang universal itu, maka keselamatan dalam Kristus pun ada di sana walaupun tidak memakai nama Kristus. Jadi dalam agama-agama lain, Kristus yang menyelamatkan itupun ada di sana tanpa bernama Kristus. Ini yang dinamakan Rahner sebagai *Anonymous Christ* atau Kristen Anonim atau Kristus tak bernama dan oleh sebab itu penganut agama-agama lain adalah sebenarnya juga orang-orang Kristen tanpa nama atau

Anonymous Christian. (Sairin, 1996). Jadi Kristus tidak serta merta menjadi milik orang Kristen, sebab mereka yang bukan Kristen-pun, jika hidup dalam kehidupan yang diisyaratkan agama Kristen, maka layak disebut sebagai orang Kristen yang bukan Kristen. selanjutnya Newbiggin (2000) mengatakan bahwa: Konsep Karl Rahner tentang Kristen-Anonim telah memberi pengaruh luas dan merupakan konsep inklusivisme Katolik. Keselamatan melampaui batas-batas gereja yang kelihatan dan bukan saja individu-individu non-Kristen dapat diselamatkan, tetapi juga bahwa agama-agama bukan Kristen mempunyai peran menyelamatkan. Berkaitan dengan konsep Anonymous Christian ini, Rahner memakai contoh perjumpaan Paulus dengan orang-orang Atena di mana ia berbicara tentang Allah yang tak dikenal (lih. Kisah Para Rasul 17: 16-35). Adiprasetya (2009) mengatakan bahwa Raimundo Pannikar, yang berada dalam jalur inklusivisme yang sama dengan Rahner, namun yang mengkhususkan teologinya pada perjumpaan Kristen-Hindu, mengatakan: Orang Hindu yang baik dan Bona Fide diselamatkan oleh Kristus dan bukan oleh Hinduisme, namun melalui Sakramen Hinduisme, melalui Mysterion yang datang padanya melalui Hinduisme, bahwa Kristus menyelamatkan orang Hindu secara wajar.

Konsep Karl Rahner tentang Kristen Anonim itu telah memberi pengaruh luas dan merupakan konsep inklusivisme Katolik. Itulah sebabnya Newbiggin (2000) mengatakan bahwa keselamatan melampaui batas-batas gereja yang kelihatan dan bukan saja

individu-individu non-Kristen dapat diselamatkan, tetapi juga bahwa agama-agama bukan Kristen mempunyai peran menyelamatkan.

Pengakuan bahwa setiap agama memiliki hal yang positif dan baik untuk diikuti, setidaknya menempatkan seseorang untuk mengakui bahwa semua agama dalam tatanan sosial dan moral adalah baik. Semua agama mengajar dan bahkan menjadi penuntun jalan yang benar dalam kehidupan moralitas umat manusia. Para pengikut suatu agama dituntun dan diarahkan untuk menjadi anggota masyarakat yang baik. Menerapkan prinsip dan pengajaran agamanya merupakan suatu kewajiban bagi para pemeluk suatu agama, dan sesuatu yang baik inilah yang harus dilihat sebagai suatu hal yang baik dari suatu agama.

Berpikir inklusif dalam beragama hanya akan membuat seseorang berada pada titik netral agama, yaitu sebuah titik yang tidak dapat diakui oleh kitab suci dan ajaran umum dalam agama manapun. Berpegang pada prinsip inklusif hanya akan membuat seseorang terpenjara dan bahkan bisa dikucilkan dalam pergaulan antar umat beragama. Itulah sebabnya wajar bila Eliade (1987) mengomentari inklusivisme sebagai *logically an unstable position*. Jika demikian halnya maka berpikir secara inklusif hanyalah sebuah pembodohan karena menyangkali kebenaran hakiki sebab pikiran terbelenggu oleh piciknya wawasan antar agama.

Ada hal yang patut dipertimbangkan ketika membicarakan aspek inklusivisme dalam kehidupan beragama, yaitu bahwa seorang Kristiani tidak akan

merasa lebih terhormat ketika dirinya disebut sebagai Muslim Generik atau telah berislam secara generik seperti yang diistilahkan oleh buku Fiqih Lintas Agama. Demikian juga seorang Muslim dimana mereka tidak akan merasa lebih senang ketika seorang Karl Rahner menyarankan untuk menyebut diri mereka sebagai Anonymous Christians (Eliade, 1987).

3. Pluralisme.

Istilah Pluralisme merupakan sebuah istilah yang berasal dari kata plural, yang berarti ragam dan isme, yang berarti faham. Secara etimologi istilah pluralisme merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata, yaitu Plural yang berarti ragam dan isme yang berarti faham. Jadi pluralisme bisa diartikan sebagai berbagai faham, atau bermacam-macam faham. Secara terminologi istilah pluralism merupakan suatu kerangka interaksi yang mana setiap kelompok menampilkan rasa hormat dan toleran satu sama lain, berinteraksi tanpa konflik atau asimilasi. Secara khusus, pluralisme agama adalah pandangan, pikiran, keyakinan bahawa agama-agama yang bermacam-macam dan berbeda-beda itu mempunyai kesamaan dari segi ontologi, soteriologi, dan epistemologi. Byrne (1995) mengatakan bahwa: Pluralisme agama merupakan persenyawaan tiga tesis. Pertama, semua tradisi agama-agama besar dunia adalah sama, semuanya merujuk dan menunjuk sebuah realitas tunggal yang transendent dan suci. Kedua, semuanya sama-sama menawarkan jalan keselamatan. Dan ketiga, semuanya tidak ada yang final. Artinya, setiap agama mesti

senantiasa terbuka untuk dikritik dan ditinjau kembali.

Pandangan pluralisme mengakui adanya kebenaran yang sama dalam agama-agama, meskipun berbeda-beda. Dasarnya adalah pengkajian kembali berita Alkitab, khususnya mengenai Kristologi. Pluralisme menggeser Kristosentris ke Theosentris, dengan dasar kitab Yohanes 14:28, 17:3; 1 Korintus 15:28, sikap teosentri Yesus, kitab Mazmur, nabi-nabi, dan filsafat agama. Menurut John Hick, pluralisme adalah pandangan yang menyatakan bahwa perubahan hidup manusia dari keterpusatan pada diri sendiri menuju keterpusatan pada sang Realitas tunggal, yaitu Tuhan; terjadi di dalam semua agama dalam pelbagai bentuk dan cara. (Hick, 1985). Bagi Hick agama-agama yang ada dan dianut oleh para pengikutnya memiliki kelebihan yang khas satu dengan yang lainnya. Itulah sebabnya pluralisme memberikan pernyataan dan perubahan hidup yang ke arah yang lebih baik.

Selain Hick, juga ada seorang yang bernama Paul F. Knitter yang dipandang aktif menyuarakan paham pluralisema. Menurutnya, pluralisme berangkat dari keinginan melahirkan dialog yang jujur dan terbuka sehingga seluruh pemeluk agama dapat bekerja-sama memperbaiki kehidupan dan menanggulangi penderitaan manusia di muka bumi ini. Dalihnya, terdapat suatu kesamaan yang kasar atau rough parity pada semua agama. Agama-agama selain Kristen mungkin juga sama baik dan pentingnya untuk membawa pengikut masing-masing kepada kebenaran, perdamaian dan kesejahteraan bersama Tuhan.

(Knitter, 2001) Janganlah lupa bahwa kekerasan terhadap suatu agama dengan mengatasnamakan suatu agama merupakan hal yang seringkali terjadi. Menanggapi hal kekerasan terhadap suatu agama, Zuly Qodir mengatakan bahwa: Kekerasan agama atau sacred violence selain muncul dari adanya teks-teks suci, dogma, dan tafsir agama, juga disebabkan karena agama dijadikan sebagai barang yang magis dan serba mutlak. Agama dipandang tidak bisa diinterpretasikan, apalagi disesuaikan dengan keinginan manusia. Dengan menjadikan agama sebagai berhala-berhala baru, orang beragama merasa dalam beragamanya paling sempurna sehingga orang lain pasti salah dan harus dipertobatkan. (Qodir, 2007).

Sikap yang anti suatu agama sesungguhnya hanya akan menimbulkan keresahan dalam kehidupan bermasyarakat. Pluralisme agama haruslah mendapat tempat yang sesuai karena keragaman agama tidak bisa dihindarkan. Itulah sebabnya diperlukan sebuah sikap yang saling menghargai satu dengan lainnya. Soetarman dalam buku *Fundamentalisme, Agama-Agama dan Teknologi* mengutip pernyataan seorang tokoh gereja Indonesia, Sairin (1996) mengutip pendapat Eka Darmaputra yang berkata bahwa: Semua agama tidak hanya didesak untuk memikirkan sikap praktis untuk bergaul dengan agama yang lain, tetapi juga didesak untuk memahami secara teologis apakah makna kehadiran agama-agama dan kepercayaan-kepercayaan yang lain itu.

Pluralisme adalah sebuah asumsi yang meletakkan kebenaran agama-agama sebagai kebenaran yang

relatif dan menempatkan agama-agama pada posisi setara, apapun jenis agama itu. Itulah sebabnya perlu sikap bijak dalam menanggapi. Pluralisme mengakui adanya kebenaran dalam agama-agama, walaupun mereka berbeda satu dengan lainnya. Pluralisme merupakan sebuah cara dalam mendefinisikan diri di tengah-tengah agama lain. Paham pluralisme memandang bahwa agama selain berfungsi sebagai alat pemersatu sosial, tetapi disisi lain agama menjadi sumber konflik dengan agama yang lainnya. Dengan berkembangnya paham pluralisme agama, berkembanglah suatu paham teologi reigionum yang menekankan pentingnya berteologi dalam konteks agama (Kahmad, 2011). Selanjutnya Sudiarjo (1994) mengatakan bahwa Pluralisme juga sering digunakan untuk menunjuk pada makna realitas keragaman sosial sekaligus sebagai prinsip atau sikap terhadap keragaman itu. Pluralisme sebagai bentuk pemahaman modern yang bertujuan menciptakan komunikasi untuk menjembatani jurang ketidaktahuan dan kesalahpahaman timbal-balik antara budaya dunia yang berbeda dan membiarkan mereka bicara dan mengungkapkan pandangan mereka dalam bahasanya sendiri.

Dalam kajian kekristenan, Pluralisme menggeser supremasi Kristus dan doktrin Kristologi dipandang sebagai penghambat. Sumartana (2007) mengatakan bahwa: Tantangan keagamaan yang mendasar yang kita hadapi sekarang ini bisa kita ungkap dengan satu kata, yaitu pluralisme. Tidak ada maksud mengatakan bahwa pluralisme

merupakan satu-satunya tantangan akan tetapi bila tantangan itu tidak diperhatikan dengan sungguh-sungguh, maka agama-agama akan kehilangan persepsi yang benar tentang dunia dan masyarakat sekarang. Pluralisme telah menjadi ciri esensial dari dunia masyarakat sekarang. Dunia telah menjadi satu dan menjadi kampung kecil di mana umat manusia hidup bersama di dalamnya. Sumartana menyatakan harapannya terhadap pluralisme dan ia berharap supaya pluralisem mendapat tempat dalam kehidupan masyarakat; baginya pluralisme merupakan ciri utama masyarakat modern saat ini. Namun demikian, ada hal yang dapat menjadi hambatan bagi upaya membangun hubungan yang harmonis diantara pemeluk agama, yaitu *truth-claim* suatu agama, dimana hal tersebut diuraikan dengan tuntas dalam buku *On Conflicting Religious Truth-Claims*, karya John Hick. Dengan *truth-claim* suatu agama atas agama yang lain maka sudah barang tentu akan muncul gejolak dalam masyarakat tertentu. Pertikaian antar agama justru terjadi dan bahkan semakin dalam ketika suatu agama merasa lebih superior atas agama lainnya. Disatu sisi ada kubu yang menyatakan dirinya sebagai agama yang paling benar, dan setidaknya menempatkan diri sebagai agama superior, sementara pada sisi yang lain, suatu agama akan menolak claim superioritasnya tersebut. Hal seperti inilah yang seringkali membuat terjadinya masalah dalam upaya membangun hubungan yang harmonis diantara para pemeluk agama.

Dengan demikian maka pendekatan Tipologi Tripolar Alan

Race ini dipandang mampu membangun jembatan komunikasi diantara para pemeluk agama sehingga keberagaman agama di Indonesia dapat menciptakan perdamaian dikalangan umat.

V. Kesimpulan

Pancasila bukan hanya sekedar ideologi negara, namun juga merupakan identitas bangsa yang harus nyata dalam diri setiap warga negara. Dalam pidato di depan Sidang Dokuritsu Zyunbi Tyoosakai pada tanggal 1 Juni 1945, Soekarno menyatakan bahwa Pancasila adalah Phiolsofische Grondslag atau dasar filsafati dari bangunan negara Indonesia.⁴⁷ Itulah sebabnya pribadi harus mampu menjalani kehidupan berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam semua sila yang ada dalam Pancasila. Pancasila dan UUD 1945 telah disepakati sebagai unsur pokok yang mendasari seluruh kehidupan berbangsa dan bernegara.

Penyimpangan dari maksud dan tujuan Pancasila dan UUD 1945 merupakan pelanggaran besar dalam berbangsa dan bernegara. Pendekatan yang diusulkan Alan Race harusnya dapat dipertimbangkan sebagai bagian dari upaya membangun hubungan yang lebih harmonis diantara umat beragama di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Adiprasetya. Joas, (2009). *Mencari Dasar Bersama*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia
- Alford. R. R., (1996). "Religions and Political", dalam Roland Robertson (ed), *Sociology of Religion*, Baltimore:Penguin Book, 1972.BPK Gunung Mulia.

- Byrne. Peter, (1995). *Prolegomena to Religious Pluralism*, London: Macmillan Press.
- Eliade. Mircea, (ed) (1987). *The Encyclopedia of Religion*, New York: Collier Macmillan Publishers.
- Haddad. Yvonne and Wadi Haddad (1995). *Christian-Muslim Encounters*, Florida: University Press of Florida.
- Haris. H., (2012). “Revitalisasi dan Reinterpretasi Pendidikan Pancasila: Upaya Mengatasi Fenomena Konflik Kekerasan Melalui Sektor Pendidikan” dalam *Transformasi Empat Pilar Kebangsaan dalam Mengatasi Fenomena Konflik dan Kekerasan: Peran Pendidikan Kewarganegaraan*, Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hendropuspito. D., (1998). *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hick. John dan Paul F. Knitter, (2001). *Mitos Keunikan Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hick. John, (1985). *Problems of Religious Pluralism*, New York: St. Martin Press.
- <http://www.katolisitas.org/faqs/penjelasan-tentang-deklarasi-dominus-iesus/> Diakses pada tanggal 17 Oktober 2018, pukul 09.10 WIB.).
- https://id.wikipedia.org/wiki/Konsili_Vatikan_II, Diakses tanggal 12 Oktober 2018, pukul 21.35 WIB).
- https://id.wikipedia.org/wiki/Nostra_Aetate, Diakses pada tanggal 16 Oktober 2018, pukul 11.10 WIB. <https://tirto.id/benarkah-intoleransi-antar-umat-beragama-meningkat-cEPz>, diakses pada tanggal 21 Nopember 2018, pada Pkl. 15.13 WIB.
- Kahmad. Dadang, (2011). *Sosiologi Agama: Potret Agama dalam Dinamika Konflik*, Bandung: Pustaka Setia.
- Knitter F. Paul, (1985). *No Other Name?*, New York: Orbis Books.
- Knitter, F. Paul, (2003). *Satu Bumi Banyak Agama; Dialog Multi-Agama dan Tanggung Jawab Global, Kobong. Th., Pluralisme dan Pruralisme*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Lane. Tony Lane, (1996). *Runtut Pijar*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Na'im. Akhsan dan Hendry Syaputra, (2011). *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia*, Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Newbiggin. Lesslie, (2000). *Injil Dalam Masyarakat Majemuk*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Qodir. Zuly, (2007). *Islam Syariah vis-à-vis Negara*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soeharto, (1981) *Agama dalam Pembangunan Nasional*, Jakarta: Pustaka Biru,
- Soekanto. Soejono, (1993). *Kamus Sosiologi*, Jakarta: PT. Raka Grafondo Persada,
- Soekarno, (2005). *Lahirnya Pancasila dalam Pancasila Bung Karno*, Jakarta: Paksi Bhinneka Tunggal Ika.

- Soekarno, (2005). *Lahirnya Pancasila dalam Pancasila Bung Karno*, Jakarta: Paksi Bhinneka Tunggal Ika.
- Soetarman, Weinata Sairin, dan Ioanes Rakhmat, (1994). *Fundamentalisme, Agama-Agama Dan Teknologi*, Sudiarjo, *Dialog Intra Religious*, Yogyakarta: Kanisus,
- Sumartana. Th., (1996). *Dialog, Kritik dan Identitas Agama*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Sumartana. Th., (2007), *Meretas Jalan Teologia Agama-Agama di Indonesia*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Supriatno, (2009). *Merentang Sejarah Memaknai Kemandirian*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Tyas, E. H., Sunarto, S., & Naibaho, L. (2018). Evaluasi Implementasi Pembelajaran Students Centered Learning oleh Mahasiswa PPL FKIP-UKI Di Sekolah Mitra-PSKD. *Jurnal Selaras: Kajian Bimbingan dan Konseling serta Psikologi Pendidikan*, 1(1), 69-80.
- Tyas, E. H., & Naibaho, L. (2018). *Kepemimpinan: Gaya Dan Peranannya Dalam Melaksanakan Revolusi Mental*.
- Vernon. M. Glenn, (1962). *Sociology of Religion*, New York: McGraw Hill Book Coy.